

*Artikel Penelitian*

## Budaya Kewirausahaan: Perspektif Nasional dan Organisasi dalam Ekonomi Global

Dadang Junaedi <sup>1\*</sup>, Endang Tri Puji Astuti <sup>2</sup>, Yan Noviar Nasution <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Universitas Pakuan, Indonesia; Indonesia: e-mail : [dadangjunaedi10@gmail.com](mailto:dadangjunaedi10@gmail.com)

<sup>2</sup> Mahasiswa Universitas Pakuan, Indonesia; Indonesia: e-mail : [endangfeunsada@gmail.com](mailto:endangfeunsada@gmail.com)

<sup>3</sup> Dosen Universitas Pakuan, Indonesia; Indonesia: e-mail : [yannoviar@unpak.ac.id](mailto:yannoviar@unpak.ac.id)

\* Corresponding Author: [dadangjunaedi10@gmail.com](mailto:dadangjunaedi10@gmail.com)

**Abstract:** This study conducts a systematic literature review (SLR) to explore the concept of entrepreneurial culture within the context of a rapidly evolving global economy. The focus is to examine how cultural factors influence entrepreneurship at individual, organizational, and national levels, while discussing the significant role of cultural values and social norms in shaping entrepreneurial attitudes. Two interconnected concepts are identified: National Entrepreneurial Culture (NEC) and Organizational Entrepreneurial Culture (OEC), both critical in fostering environments that support innovation and business development. Methodologically, this research employs the PRISMA framework and bibliometric analysis using VOSviewer, facilitating the mapping and identification of research trends in this field. The findings indicate a significant increase in publications since 2014, although the topic remains relatively underexplored, particularly in developing countries. The study suggests further attention to be given to developing countries, especially in Asia, to fill existing research gaps and better understand the impact of local cultures on entrepreneurship. These findings offer practical implications for policymakers and educational institutions in designing policies and entrepreneurial curricula aligned with local cultural values, fostering inclusive and sustainable entrepreneurial ecosystems globally.

**Keywords:** Cultural Values; Entrepreneurial Culture; Innovation; National Entrepreneurial Culture; Organizational Entrepreneurial Culture.

**Abstrak:** Penelitian ini melakukan tinjauan pustaka sistematis (SLR) untuk mengeksplorasi konsep budaya kewirausahaan dalam konteks ekonomi global yang terus berkembang. Fokus penelitian ini adalah untuk memeriksa bagaimana faktor budaya mempengaruhi kewirausahaan di tingkat individu, organisasi, dan nasional, serta membahas peran penting nilai budaya dan norma sosial dalam membentuk sikap kewirausahaan. Dua konsep yang saling terkait diidentifikasi: Budaya Kewirausahaan Nasional (NEC) dan Budaya Kewirausahaan Organisasi (OEC), keduanya sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan pengembangan bisnis. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan kerangka PRISMA dan analisis bibliometrik dengan VOSviewer, yang memfasilitasi pemetaan dan identifikasi tren penelitian di bidang ini. Temuan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam publikasi sejak 2014, meskipun topik ini masih relatif kurang dieksplorasi, terutama di negara-negara berkembang. Penelitian ini menyarankan agar lebih banyak perhatian diberikan pada negara-negara berkembang, khususnya di Asia, untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada dan lebih memahami dampak budaya lokal terhadap kewirausahaan. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan dan kurikulum kewirausahaan yang sesuai dengan nilai budaya lokal, serta mendukung ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh dunia.

**Keywords:** Budaya Kewirausahaan; Budaya Kewirausahaan Nasional; Budaya Kewirausahaan Organisasi; Inovasi; Nilai-nilai Budaya.

Naskah Masuk: November 05, 2025

Revisi: November 30, 2025

Diterima : Desember 28, 2025

Terbit: Desember 31, 2025

Versi Sekarang.: Desember 31, 2025



Hak cipta: © 2025 oleh penulis.  
Diserahkan untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons

Attribution (CC BY SA) (  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## 1. Pendahuluan

Melakukan tinjauan pustaka sistematis (Systematic Literature Review, SLR) mengenai Budaya kewirausahaan semakin penting dalam konteks ekonomi global yang berkembang pesat saat ini. Tinjauan ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai komponen utama dari kultur kewirausahaan, pengaruhnya terhadap keberhasilan kewirausahaan, serta implikasinya terhadap pembuatan kebijakan dan praktik pendidikan. Salah satu aspek yang sangat penting adalah bagaimana nilai dan norma budaya memainkan peran sentral dalam membentuk kultur kewirausahaan. Faktor intrinsik individu dan pengaruh eksternal dari masyarakat berkolaborasi untuk menentukan bagaimana kewirausahaan dipersepsikan dan dipraktikkan dalam suatu komunitas. Menurut Guarnizo Vargas et al. (2019) dan Audretsch et al. (2021), nilai-nilai ini berfungsi sebagai fondasi yang membimbing individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, serta mempengaruhi cara mereka berinovasi dan mengembangkan ide bisnis.

Perbedaan antara konteks nasional dan organisasi juga memiliki peran penting dalam membentuk kultur kewirausahaan. Kultur kewirausahaan nasional (National Entrepreneurial Culture, NEC) mencakup nilai-nilai dan perilaku masyarakat yang mendukung aktivitas kewirausahaan di tingkat negara, sementara kultur kewirausahaan organisasi (Organizational Entrepreneurial Culture, OEC) merujuk pada karakteristik budaya dalam organisasi yang memotivasi aktivitas kewirausahaan di dalam perusahaan. Thai dan Mai (2023) menegaskan bahwa keduanya memainkan peran yang krusial dalam keberhasilan kewirausahaan. NEC yang kuat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi, sementara OEC dapat mendorong kewirausahaan di tingkat mikro, yaitu dalam organisasi atau perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kultur kewirausahaan tidak hanya terbentuk oleh pengaruh nasional, tetapi juga oleh dinamika internal organisasi yang lebih kecil.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah kunci yang perlu didefinisikan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas. "Budaya kewirausahaan" mengacu pada sistem nilai, norma, dan praktik yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan di tingkat individu dan masyarakat. Sementara itu, "kewirausahaan budaya" lebih fokus pada penerapan kewirausahaan dalam industri kreatif dan budaya, yang mencakup komersialisasi produk budaya untuk keberlanjutan ekonomi. Dua konsep utama lainnya, National Entrepreneurial Culture (NEC) dan Organizational Entrepreneurial Culture (OEC), memiliki peran yang berbeda namun saling terkait dalam membentuk ekosistem kewirausahaan. NEC merujuk pada nilai-nilai sosial dan budaya di tingkat negara yang mendukung atau menghambat kewirausahaan, sementara OEC berfokus pada budaya kewirausahaan dalam organisasi yang mempengaruhi inovasi dan pengambilan risiko di dalamnya. Kedua konsep ini saling mempengaruhi, di mana budaya nasional dapat membentuk OEC dalam organisasi, dan budaya organisasi yang mendukung kewirausahaan dapat berkontribusi pada pengembangan kewirausahaan di tingkat negara. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara NEC dan OEC akan memperkuat dasar teori dalam penelitian ini, mengingat pentingnya budaya dalam mendukung perkembangan kewirausahaan di berbagai tingkat.

Urgensi topik ini didukung oleh data global terbaru. Menurut laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) 2023/2024, terdapat korelasi positif yang signifikan antara

persepsi budaya terhadap kewirausahaan dengan tingkat aktivitas kewirausahaan tahap awal (TEA). Di banyak negara berkembang, meskipun niat berwirausaha tinggi (mencapai di atas 20%), hambatan budaya seperti ketakutan akan kegagalan (fear of failure) masih menjadi penghalang utama yang mencapai rata-rata 40% di tingkat global. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi saja tidak cukup tanpa adanya dukungan fundamental dari nilai-nilai budaya yang kuat.

Keterkaitan antara tingkat makro dan mikro menjadi krusial dalam diskusi ini. Tinjauan ini menekankan pada dua perspektif utama:

- a. National Entrepreneurial Culture (NEC): Merupakan lingkungan sosiokultural di tingkat negara yang melegitimasi kewirausahaan sebagai jalur karier yang terhormat dan menyediakan dukungan sosial bagi inovasi (Audretsch et al., 2021).
- b. Organizational Entrepreneurial Culture (OEC): Merupakan manifestasi internal dalam perusahaan yang mendorong karyawan untuk berperilaku proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko (intrapreneurship) (Thai & Mai, 2023).

Sinergi antara NEC dan OEC menciptakan ekosistem yang resilien; NEC menyediakan "bibit" wirausahawan, sementara OEC menyediakan "lahan" bagi pertumbuhan inovasi di dalam organisasi. Namun, meskipun literatur mengenai kedua aspek ini telah berkembang, terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan. Sebagian besar studi terdahulu cenderung menganalisis NEC dan OEC secara terpisah atau berfokus pada konteks negara maju saja. Masih terdapat keterbatasan literatur yang secara sistematis memetakan bagaimana interaksi dinamis antara budaya nasional dan organisasi ini berevolusi pasca-pandemi, terutama dalam mendukung keberlanjutan ekonomi di negara berkembang.

Untuk melakukan SLR yang komprehensif, metodologi seperti kerangka kerja PRISMA dan alat analisis bibliometrik seperti VOSviewer sangat direkomendasikan untuk mengategorikan dan menganalisis literatur yang ada (Thai & Mai, 2023; Navin, Ayyagari, & Anusha Rajan, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren penelitian yang relevan dan mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema kunci. Dengan menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif, pendekatan metode campuran ini memastikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor budaya mempengaruhi kewirausahaan. Vargas-Hernandez dan Vargas-González (2025) serta Bate et al. (2025) menyarankan bahwa penggunaan metode ini akan memperkuat temuan dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika kultur kewirausahaan.

Terakhir, temuan dari SLR mengenai kultur kewirausahaan dapat memberikan kontribusi penting dalam pembuatan kebijakan dan pengembangan pendidikan. Pembuat kebijakan dapat memanfaatkan wawasan ini untuk menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas kewirausahaan, misalnya dengan menyediakan insentif dan infrastruktur yang mendukung. Di sisi lain, lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum, dengan menekankan aspek budaya dan mendorong niat kewirausahaan di kalangan siswa. Pittaway dan Cope (2007) serta Lopez, Noguera, dan Urbano (2025) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif dapat menghasilkan generasi baru wirausahawan yang memiliki wawasan global dan mampu berinovasi. Oleh karena itu, SLR mengenai kultur kewirausahaan sangat penting untuk memperdalam pemahaman tentang

variabel ini, membimbing penelitian di masa depan, dan membentuk kebijakan serta strategi pendidikan yang diperlukan untuk mendukung kewirausahaan dalam lanskap global yang terus berkembang.

Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian berikut:

- a. RQ1: Apakah eksplorasi Budaya Kewirausahaan merupakan subjek yang terus
- b. memegang signifikansi untuk penyelidikan ilmiah di masa depan?
- c. RQ2: Apa alokasi penelitian yang ada terkait Budaya Kewirausahaan?
- d. RQ3: Apa implikasi teoritis dan praktis dari perspektif penelitian di masa depan?

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka sistematis mengenai kultur kewirausahaan memberikan wawasan penting tentang bagaimana faktor budaya mempengaruhi kewirausahaan di berbagai tingkat. Temuan dari SLR menunjukkan bahwa kultur kewirausahaan berperan krusial dalam menentukan keberhasilan kewirausahaan, baik di tingkat individu, organisasi, maupun negara, dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya dalam masyarakat membentuk perilaku kewirausahaan yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Kultur kewirausahaan merupakan variabel yang kompleks dan multidimensional, mencakup interaksi dinamis antara faktor budaya, sosial, dan ekonomi yang saling terkait. Temuan ini memberikan kontribusi tidak hanya pada teori kewirausahaan, tetapi juga pada praktik pengembangan kebijakan dan pendidikan. Pembuat kebijakan yang memahami kultur kewirausahaan dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kewirausahaan, seperti dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kebijakan atau menyediakan pelatihan yang memfasilitasi adaptasi terhadap dinamika budaya di berbagai negara. Dalam konteks ini, pembangunan ekosistem kewirausahaan yang sukses memerlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, sektor pendidikan, dan dunia usaha yang saling mendukung. Lebih lanjut, temuan ini juga penting untuk lembaga pendidikan yang ingin menyiapkan wirausahawan yang mampu menghadapi tantangan global. Pendidikan kewirausahaan yang efektif harus memasukkan elemen budaya dalam kurikulumnya, dengan menekankan pentingnya inovasi berbasis budaya lokal, yang membantu mahasiswa untuk berinovasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Seperti yang ditegaskan oleh Pittaway dan Cope (2007) serta Lopez, Noguera, dan Urbano (2025), pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan perspektif budaya dapat menghasilkan wirausahawan yang tidak hanya kreatif dalam menciptakan usaha, tetapi juga adaptif terhadap perubahan pasar global yang terus berkembang.

Penelitian ini menyoroti bahwa kultur kewirausahaan menunjukkan perbedaan yang signifikan antar negara serta antar organisasi dalam satu negara. Perbedaan ini mempengaruhi cara kewirausahaan dijalankan dan dikembangkan, sehingga sangat penting bagi penelitian mendatang untuk lebih mendalami bagaimana faktor-faktor budaya ini saling berinteraksi dalam konteks kewirausahaan. Dengan memahami variasi budaya yang ada, penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk merancang kebijakan kewirausahaan yang lebih kontekstual dan program pendidikan yang lebih sesuai dengan dinamika sosial-budaya lokal. Selain itu, fokus penelitian ke depan harus lebih diarahkan pada hubungan antara teknologi digital dan kultur kewirausahaan, karena teknologi kini menjadi pendorong utama bagi inovasi dan transformasi kewirausahaan di tingkat global. Dalam dunia

yang semakin terhubung dan dinamis, kultur kewirausahaan akan terus memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana wirausahawan berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Oleh karena itu, tinjauan pustaka sistematis mengenai kultur kewirausahaan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori kewirausahaan, tetapi juga menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan kewirausahaan yang lebih efektif serta perancangan kurikulum pendidikan kewirausahaan yang mampu menyiapkan wirausahawan untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital.

## 2. Kajian Pustaka

Budaya kewirausahaan dapat dipahami sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan penciptaan, transformasi, dan penyebaran produk serta nilai-nilai budaya dalam konteks kewirausahaan. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan pengembangan produk kreatif, tetapi juga dengan inovasi dalam menghidupkan dan memperkenalkan nilai-nilai budaya yang dapat menjawab tantangan dan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Kewirausahaan dalam industri budaya memainkan peran penting dalam memanfaatkan potensi budaya lokal dan mengubahnya menjadi produk atau layanan yang bernilai ekonomi, sekaligus mempertahankan dan memperkaya warisan budaya tersebut. Lebih dari itu, budaya kewirausahaan menyoroti sifat interdisipliner yang menyatukan berbagai disiplin ilmu, seperti ekonomi, seni, sosial, dan teknologi, dalam satu ekosistem yang saling mendukung. Ketergantungan pada konteks lokal juga menjadi aspek penting dalam proses ini, karena keberhasilan penerapan budaya kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap dinamika pasar, preferensi konsumen, serta potensi dan kekuatan budaya setempat. Dalam hal ini, kewirausahaan bukan hanya sekedar upaya untuk menciptakan produk baru, tetapi juga menjadi wahana untuk mentransformasikan nilai budaya menjadi daya saing yang relevan dalam masyarakat global. Menurut Woronkowicz dan Noonan (2025), proses ini juga mencerminkan peran penting inovasi dalam mengembangkan nilai budaya, yang berfungsi sebagai pendorong perkembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan relevan di pasar global.

Kewirausahaan budaya adalah pendekatan pluralistik terhadap seni dan bisnis, yang ditandai dengan partisipasi aktif dalam berbagai mode produksi budaya. Proses ini melibatkan mobilisasi aktor kreatif seperti penulis, seniman, fotografer, desainer, dan arsitek untuk menjual produk komersial dalam skala besar. Dalam konteks ini, kewirausahaan budaya berperan penting dalam menghubungkan dunia seni dengan pasar global, mengubah karya kreatif menjadi produk yang dapat dipasarkan secara luas. Model ini tidak hanya menciptakan peluang baru dalam industri kreatif, tetapi juga berkontribusi pada ekspansi dan transformasi bidang visual, yang mengarah pada munculnya budaya visual modern. Hal ini memungkinkan terciptanya inovasi dalam seni visual yang lebih beragam, serta mengakomodasi dinamika dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat global. Menurut Chang (2021), kewirausahaan budaya memainkan peran kunci dalam memperkenalkan nilai seni ke dalam dunia bisnis, di mana produk budaya tidak hanya dihargai dari segi estetikanya, tetapi juga dari nilai ekonominya, yang mendukung keberlanjutan industri kreatif dalam jangka panjang.

Kewirausahaan budaya adalah pendekatan pluralistik terhadap seni dan bisnis, yang ditandai dengan partisipasi aktif dalam berbagai mode produksi budaya. Proses ini melibatkan mobilisasi aktor kreatif seperti penulis, seniman, fotografer, desainer, dan arsitek untuk menjual produk komersial dalam skala besar. Dalam kerangka ini, kewirausahaan budaya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan karya seni, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai komersial dalam produksi budaya, yang memungkinkan akses lebih luas terhadap pasar. Model kewirausahaan ini berkontribusi pada ekspansi dan transformasi bidang visual, yang mengarah pada munculnya budaya visual modern. Hal ini mendorong perkembangan visual yang lebih dinamis dan beragam, serta menciptakan ruang bagi ekspresi artistik yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Menurut Fumian (2023), kewirausahaan budaya mengarah pada pemanfaatan teknik pemasaran modern untuk memperkenalkan dan memasarkan produk budaya, yang pada gilirannya memperkaya kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan kata lain, model ini menghubungkan dunia seni dengan dunia bisnis, sehingga menghasilkan inovasi yang berkelanjutan dan relevansi dalam konteks global.

Kewirausahaan budaya umumnya dilakukan oleh seniman muda yang karya kreatifnya tidak menghasilkan pendapatan yang stabil. Banyak di antara mereka yang memulai perjalanan kewirausahaan ini tanpa modal ekonomi yang kuat, mengandalkan modal sosial, budaya, dan simbolik sebagai dasar untuk membangun karier mereka. Dalam konteks ini, wirausahawan budaya sering kali menjalankan perusahaan kecil dengan sumber daya terbatas, beroperasi di pasar yang tidak stabil dan sering dipengaruhi oleh tren mode serta teknologi baru yang menurunkan biaya dan harga. Meskipun demikian, model kewirausahaan ini memberikan peluang bagi seniman untuk tetap bertahan dan berkembang, meskipun tanpa dukungan finansial yang kuat. Kewirausahaan budaya sering kali terkait dengan ketidakpastian, di mana para pencipta harus bekerja mandiri tanpa adanya alternatif yang stabil. Hal ini mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang kreatif dan fleksibel, serta memanfaatkan jaringan sosial dan budaya untuk mengatasi tantangan yang ada. Menurut Whitson, Simon, dan Parker (2021), kewirausahaan budaya diwarnai oleh ketidakpastian pasar, yang memaksa para seniman untuk terus beradaptasi dengan perubahan.

Istilah 'kewirausahaan budaya' belum memiliki definisi tunggal atau kesepakatan yang jelas dalam literatur akademik. Meskipun demikian, dalam kebijakan publik, istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada subsidi dan hibah yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi finansial dan dampak ekonomi dalam sektor seni. Perbedaan antara kewirausahaan budaya dan kewirausahaan seni sering kali kabur, namun 'kewirausahaan budaya' lebih menekankan pada 'cara' kewirausahaan itu dijalankan daripada sekadar objek atau hasil yang dihasilkan. Fokus utama dalam kewirausahaan budaya adalah pada nilai-nilai yang dihasilkan dan perdebatan naratif yang menyertainya, daripada pada definisi kuantitatif atau pencapaian angka tertentu. Hal ini mengarah pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana budaya dapat diposisikan dalam konteks pasar dan kebijakan ekonomi, serta bagaimana nilai budaya dan seni dapat dikembangkan di luar kerangka tradisional yang berbasis pada keuntungan finansial semata. Menurut van Meerkerk (2022), kewirausahaan budaya ini berakar pada pandangan bahwa budaya dan seni bukan hanya komoditas, tetapi juga memiliki nilai sosial dan simbolik yang perlu diakui dalam konteks kewirausahaan.

Tabel 1. Definisi Budaya Kewirausahaan.

No	Definisi Budaya kewirausahaan	Referensi
1	Budaya Kewirausahaan didefinisikan sebagai proses penciptaan, transformasi, atau penyebaran produk dan nilai-nilai budaya. Ini melibatkan aktivitas kewirausahaan dalam industri budaya dan inovasi nilai budaya melalui tindakan kewirausahaan. Konsep ini menyoroti sifat interdisipliner dan ketergantungannya pada konteks	Joanna Woronkiewicz, Douglas S. Noonan, 2025
2	Kewirausahaan budaya adalah pendekatan pluralistik terhadap seni dan bisnis, yang ditandai dengan partisipasi aktif dalam berbagai mode produksi budaya. Ini melibatkan mobilisasi aktor kreatif seperti penulis, seniman, fotografer, desainer, dan arsitek untuk menjual produk komersial dalam skala besar. Model ini juga berkontribusi pada ekspansi dan transformasi bidang visual, yang mengarah pada munculnya budaya visual modern	Jiat-Hwee Chang 2021
3	Kewirausahaan budaya melibatkan individu kreatif yang mengkomersialkan produk budaya, memuaskan selera populer dan permintaan konsumen, serta mengambil nilai pasar dari produksi dan konsumsi budaya. Hal ini juga digambarkan sebagai individu yang membangun merek pribadi kreativitasnya sebagai otoritas budaya dan memanfaatkannya untuk menciptakan dan mempertahankan berbagai usaha budaya	Marco Fumian 2023
4	Kewirausahaan budaya umumnya dilakukan oleh seniman muda yang karya kreatifnya tidak menghasilkan pendapatan yang stabil. Ini berlangsung tanpa modal ekonomi, memanfaatkan modal sosial, budaya, dan simbolik untuk membangun karier. Wirausahawan budaya sering menjalankan perusahaan kecil dengan modal terbatas di pasar yang tidak stabil, dipengaruhi oleh tren mode dan teknologi baru yang menurunkan biaya dan harga. Kewirausahaan ini sering terkait dengan ketidakpastian dan memaksa pencipta bekerja mandiri tanpa alternatif yang stabil	Jennifer R Whitson, Bart Simon, Felan Parker

- 
- |   |  |  |
|---|--|--|
| 5 | Istilah 'kewirausahaan budaya' belum memiliki definisi tunggal atau kesepakatan dalam akademik. Dalam kebijakan, istilah ini digunakan untuk subsidi dan hibah guna meningkatkan efisiensi finansial dan dampak ekonomi seni. Meskipun sulit dibedakan dengan kewirausahaan seni, 'kewirausahaan budaya' lebih menekankan pada 'cara' kewirausahaan daripada objeknya, dengan fokus pada nilai dan perdebatan naratif, bukan definisi kuantitatif.                               | Edwin van Meerkerk<br>2022-  |
| 6 | Kewirausahaan budaya mengkaji bagaimana aktor kewirausahaan memanfaatkan lingkungan budaya untuk mendapatkan dukungan bagi ide dan usaha mereka. Fokus utamanya adalah pada pembimbingan, penceritaan, dan tindakan simbolik untuk membuat usaha mereka relevan secara budaya. Wirausahawan budaya yang sukses memiliki cerita yang kuat dan identitas yang jelas dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas. Tempat juga dapat menjadi sumber daya dan legitimasi bagi mereka. | M. C. McDougall, M. Saarinen, M. Ross, N. J. Ronkainen , 2024                      |
| 7 | Kewirausahaan budaya memanfaatkan pengetahuan budaya lokal untuk menciptakan peluang ekonomi baru, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan melestarikan warisan budaya. Ini juga membantu mengubah praktik tradisional menjadi inovasi ekonomi, mendiversifikasi pendapatan, dan mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan   | Lucky ZAMZAMI, Mira Hasti<br>HASMIRAD, Junardi<br>HARAHAPO, Muhammad ALIMAND, 2025 |
- 

### 3. Metode dan Analisis

#### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-methods approach) yang mengintegrasikan Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) dan Analisis Bibliometrik. Desain penelitian ini dipilih untuk meminimalkan bias subjektif dan memberikan pemetaan lanskap intelektual yang komprehensif mengenai budaya kewirausahaan (Chotisarn & Phuthong, 2025).

#### Desain Penelitian dan Kerangka Kerja PRISMA

Penelitian ini mengadopsi protokol PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Penggunaan PRISMA menjamin transparansi dan replikabilitas dalam proses seleksi studi.

Prosedur SLR dibagi menjadi empat tahap utama:



- a. Identifikasi: Pencarian literatur menggunakan basis data Scopus. Justifikasi pemilihan Scopus didasarkan pada cakupan jurnal berkualitas tinggi yang luas dan metadata yang komprehensif untuk analisis bibliometrik (Ni & Abdullah, 2025).
- b. Skrining: Evaluasi awal berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci.
- c. Kelayakan (Eligibility): Penilaian teks lengkap terhadap kriteria inklusi dan eksklusi.
- d. Inklusi: Studi akhir yang disintesis secara kualitatif dan kuantitatif.

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Strategi pencarian dilakukan menggunakan Boolean operators pada kolom pencarian "Article Title, Abstract, Keywords". Kata kunci yang digunakan adalah: ("Entrepreneurial Culture" OR "National Entrepreneurial Culture" OR "Organizational Entrepreneurial Culture")

Strategi Pengambilan Sampel (Kriteria Inklusi dan Eksklusi)

Untuk memastikan kredibilitas temuan, ditetapkan kriteria sampling yang ketat sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Sampling.

Kriteria	Inklusi (Diterima)	Eksklusi (Ditolak)
Rentang Waktu	Hingga 11 November 2025	Artikel di luar batas waktu
Jenis Dokumen	Artikel jurnal asli (peer-reviewed)	Review buku, editorial, laporan konferensi
Bahasa	Bahasa Inggris	Bahasa selain Inggris
Fokus Topik	Budaya Kewirausahaan (NEC/OEC)	Kewirausahaan secara umum tanpa variabel budaya

Metode Analisis Data

Analisis dilakukan melalui dua jalur utama untuk memberikan kedalaman perspektif:

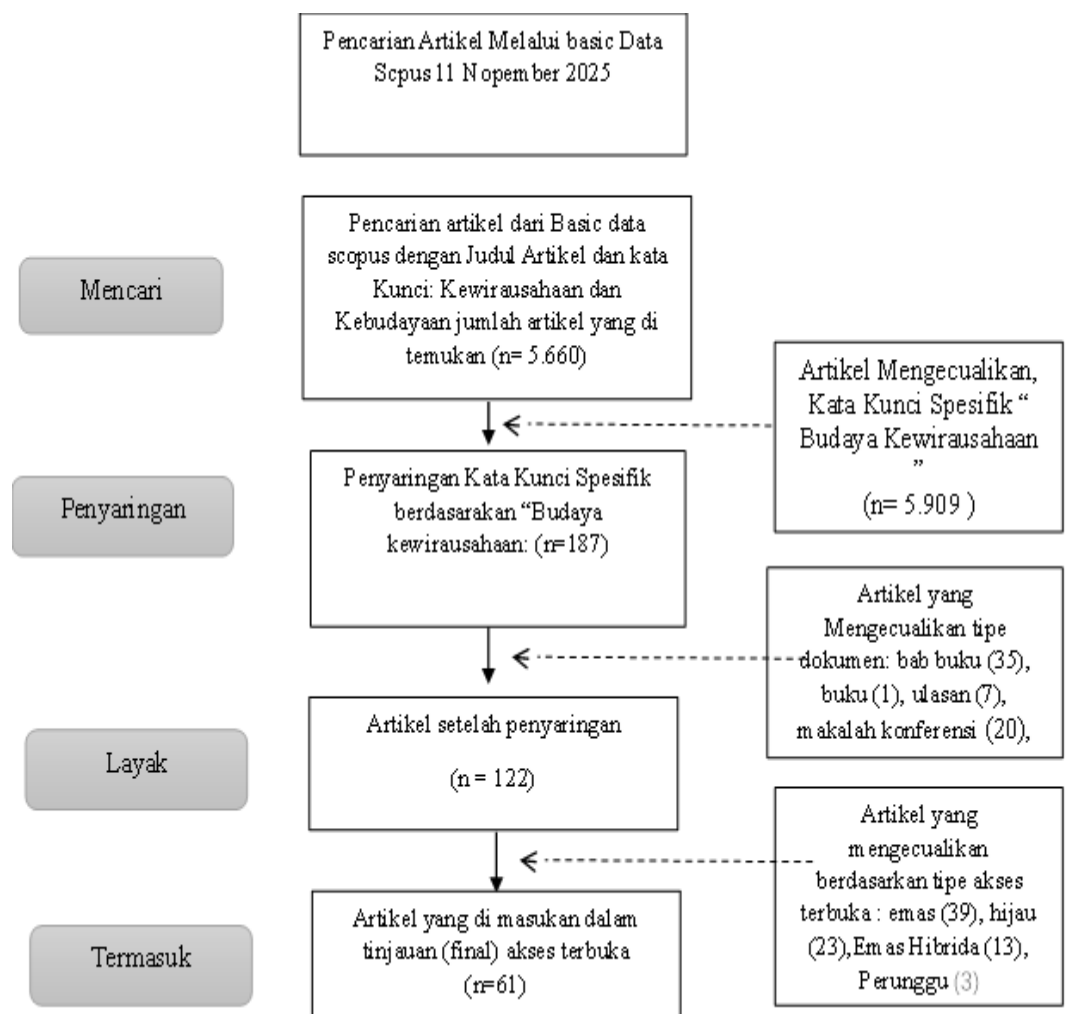
- a. Analisis Bibliometrik (Kuantitatif): Menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Analisis ini mencakup Co-occurrence kata kunci untuk memetakan struktur konseptual, serta Co-authorship dan analisis sitasi untuk mengidentifikasi kontributor utama dalam bidang ini (Marzi et al., 2025). Justifikasi penggunaan VOSviewer adalah kemampuannya dalam memvisualisasikan jaringan bibliografi yang kompleks secara intuitif.
- b. Sintesis Kualitatif: Setelah literatur inti diidentifikasi, peneliti melakukan analisis konten untuk mengevaluasi state of the art, membedakan antara NEC dan OEC, serta merumuskan agenda penelitian masa depan berdasarkan celah pengetahuan yang ditemukan (Solanki & Thomas, 2025).

Integrasi kedua metode ini memungkinkan validasi silang; di mana tren yang ditemukan secara kuantitatif melalui bibliometrik dikonfirmasi dan dijelaskan lebih lanjut melalui analisis konten literatur secara sistematis.

### Identifikasi dalam Penelitian

“Fase pendahuluan” dalam analisis ilmiah semacam ini adalah perumusan heuristik penelusuran yang, seperti pada kasus ini, dapat didefinisikan menggunakan metodologi makro (top-down). Dengan demikian, setelah menilai kesenjangan literatur dan nilai studi tentang Kewirausahaan dan budaya, sebagai jangkar judul, abstrak, dan kata kunci artikel. Selanjutnya, basis data bibliografis Scopus dimanfaatkan peneliti untuk berbagai tujuan seperti melakukan tinjauan literatur, memprofilkan penulis dalam bidang terkait, dan melacak evolusi riset.

Strateginya mencakup analisis ko-sitasi dan ekstraksi ringkasan kata kunci untuk memetakan lanskap intelektual mengenai evolusi tematik kewirausahaan budaya di dalam basis data Scopus. Pemanfaatan metode bibliometrik mendemarkasi area riset utama dan pergeseran tema, sehingga menyediakan tingkat pemahaman pertama tentang perkembangan bidang ini. Pendekatan semacam itu memberi kemampuan untuk mengidentifikasi sarjana, jurnal, dan penulis yang paling banyak disitasi, mengenali area riset baru serta keterkaitan interdisipliner yang tumbuh dalam Budaya kewirausahaanl itu sendiri (Marchiori et al., 2020).



**Gambar 1.** Alur informasi Tinjauan Literatur Sistematis menggunakan PRISMA.

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan pada 11 November 2025 dari basis data Scopus, yang mencakup artikel, abstrak, dan kata kunci "Budaya dan Kewirausahaan" di berbagai disiplin ilmu akademik, ditemukan total 5.660 dokumen yang diterbitkan antara tahun

2003 hingga 2025 (lihat Gambar 1). Proses penyaringan dilakukan dengan mengklasifikasikan artikel-artikel berdasarkan jenis akses, yang mencakup kategori akses terbuka: kategori emas (39), kategori hijau (23), kategori emas hibrida (13), dan kategori perunggu (3). Setelah proses penyaringan, ditemukan 122 artikel yang tidak dapat diakses, sementara 61 artikel lainnya memiliki akses terbuka dan digunakan dalam analisis lebih lanjut. Dokumen-dokumen yang telah disaring ini kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada dalam studi ini

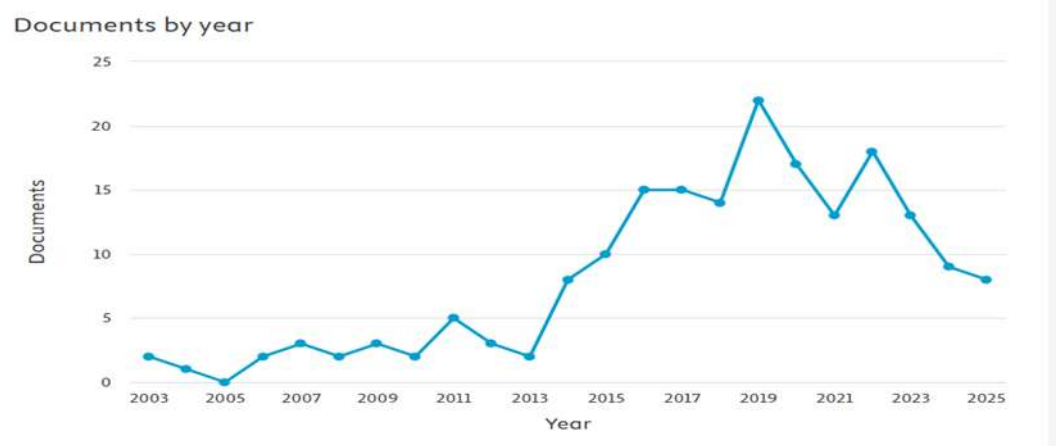
RQ1: Apakah eksplorasi Budaya Kewirausahaan merupakan subjek yang terus memegang signifikansi untuk penyelidikan ilmiah di masa depan?

RQ2: Apa alokasi penelitian yang ada terkait Budaya Kewirausahaan?

RQ3: Apa implikasi teoritis dan praktis dari perspektif penelitian di masa depan?

#### 4. Hasil dan Pembahasan

RQ1: Apakah eksplorasi Budaya Kewirausahaan merupakan subjek yang terus memegang signifikansi untuk penyelidikan ilmiah di masa depan?



Source: Scopus database

**Gambar 2.** Jumlah Publikasi per Tahun (2003-2025).

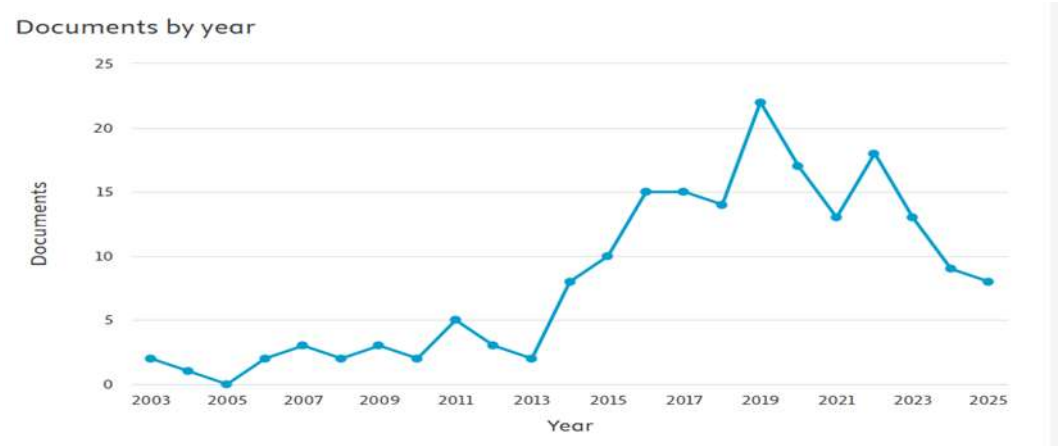
Berdasarkan data yang diambil dari basis data Scopus, karya ilmiah tentang Budaya Kewirausahaan selama lebih dari dua dekade mencatatkan 61 artikel, yang menunjukkan bahwa penelitian tentang topik ini masih relatif jarang, seperti yang terlihat pada Gambar 1. Meskipun demikian, eksplorasi mengenai Budaya Kewirausahaan menunjukkan perkembangan yang progresif dalam dekade terakhir, khususnya sejak 2014. Penelitian perdana oleh Deschamps (2003) dan Pandey dkk. (2003) yang berjudul "Innovation and Leadership" dan "Entrepreneurship and Venture Capital" menandai dimulainya penggunaan istilah yang kini dikenal sebagai Budaya Kewirausahaan. Sejak saat itu, volume publikasi mulai meningkat, dengan puncaknya tercatat pada tahun 2019, di mana frekuensi publikasi tumbuh lebih dari 100 persen. Berdasarkan analisis bibliometrik, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah publikasi masih terbatas, tren peningkatan yang signifikan mencerminkan relevansi yang terus berkembang dari Budaya Kewirausahaan sebagai subjek penelitian ilmiah. Dengan demikian, jawaban untuk pertanyaan RQ1: Apakah eksplorasi Budaya Kewirausahaan merupakan subjek yang terus memegang signifikansi untuk penyelidikan ilmiah di masa depan?

Ya, eksplorasi Budaya Kewirausahaan memang tetap memegang signifikansi yang besar untuk penyelidikan ilmiah di masa depan. Meskipun topik ini relatif baru dan literturnya masih terbatas, peningkatan yang signifikan dalam jumlah publikasi serta minat akademik yang terus berkembang menunjukkan bahwa Budaya Kewirausahaan akan terus menjadi subjek yang relevan dan penting. Hal ini semakin diperkuat oleh peranannya yang krusial dalam membangun ketahanan kewirausahaan, terutama dalam menghadapi tantangan persaingan yang semakin dinamis di era globalisasi dan inovasi teknologi yang pesat. Dengan terus berkembangnya pemahaman tentang bagaimana budaya mempengaruhi perilaku kewirausahaan, penelitian lebih lanjut dapat memberikan kontribusi yang lebih besar, baik dalam teori maupun praktik, untuk memperkuat daya saing dan ketangguhan wirausaha di berbagai konteks sosial dan ekonomi (Ariatin et al., 2024).

RQ2: Apa alokasi penyelidikan penelitian yang terkait dengan Budaya Kewirausahaan?

Analisis distribusi penelitian Budaya Kewirausahaan dalam 61 artikel dilakukan dengan mengkategorikan artikel-artikel tersebut berdasarkan klasifikasi seperti negara, wilayah, afiliasi, sumber, dan penulis, dengan batasan hanya 10 artikel di setiap klasifikasi. Pemahaman mengenai alokasi penyelidikan terkait Budaya Kewirausahaan akan sangat menguntungkan bagi para sarjana dan praktisi dalam mengungkapkan agenda penelitian yang akan datang, terutama dalam pengembangan berkelanjutan dari paradigma Budaya kewirausahaan.

Pertama, alokasi penyelidikan ilmiah yang terkait dengan Budaya Kewirausahaan yang dikategorikan berdasarkan negara atau area geografis didominasi oleh Inggris dengan 8 artikel, Spanyol dengan 6 artikel, Colombia dengan 4 artikel, Jerman dengan 4 artikel, Afrika Selatan dengan 4 artikel, Swedia dengan 4 artikel, China dengan 3 artikel, Mesir, Portugal dan Amerika dengan 3 artikel (lihat Gambar 2).

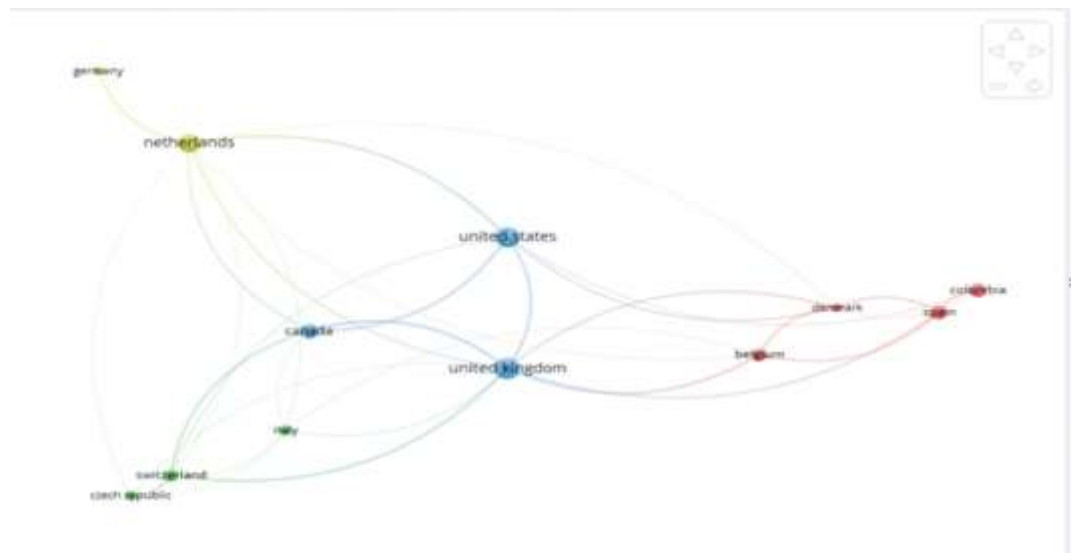


Source: scopus database

**Gambar 3.** Jumlah artikel berdasarkan negara atau wilayah (10 negara teratas).

Alokasi penyelidikan ilmiah yang terkait dengan Budaya Kewirausahaan yang dikategorikan berdasarkan negara atau wilayah menunjukkan dominasi negara-negara maju, dengan Inggris mencatatkan kontribusi terbesar dengan 8 artikel, diikuti oleh Spanyol dengan 6 artikel. Negara-negara lain yang memberikan kontribusi signifikan adalah Kolombia, Jerman, Afrika Selatan, dan Swedia, masing-masing dengan 4 artikel. Selain itu, China, Mesir, Portugal,

dan Amerika Serikat masing-masing berkontribusi dengan 3 artikel. Temuan ini menunjukkan bahwa negara-negara maju di Eropa dan Amerika menganggap topik Budaya Kewirausahaan sebagai isu penting, yang tercermin dalam banyaknya penelitian yang mereka lakukan. Hal ini menandakan bahwa negara-negara tersebut menyadari signifikansi budaya dalam pengembangan kewirausahaan. Oleh karena itu, negara-negara di Asia, yang hingga saat ini belum banyak terlibat dalam penelitian ini, sebaiknya mulai memprioritaskan topik ini. Dengan memulai penelitian Budaya Kewirausahaan, negara-negara Asia dapat memperoleh wawasan penting yang akan membantu mereka dalam mengembangkan kebijakan kewirausahaan yang lebih efektif dan relevan dengan konteks budaya lokal, sehingga tidak tertinggal dalam persaingan kewirausahaan global. Para peneliti juga akan menganalisis hubungan antara negara-negara yang terlibat dalam penelitian Budaya kewirausahaan menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Fase ini sangat penting dalam merumuskan agenda penelitian prospektif yang sistematis. Temuan dari VOSviewer dalam pemeriksaan ini menunjukkan keterkaitan antar negara dalam menyelidiki topik kepemimpinan Islam (lihat Gambar 3).

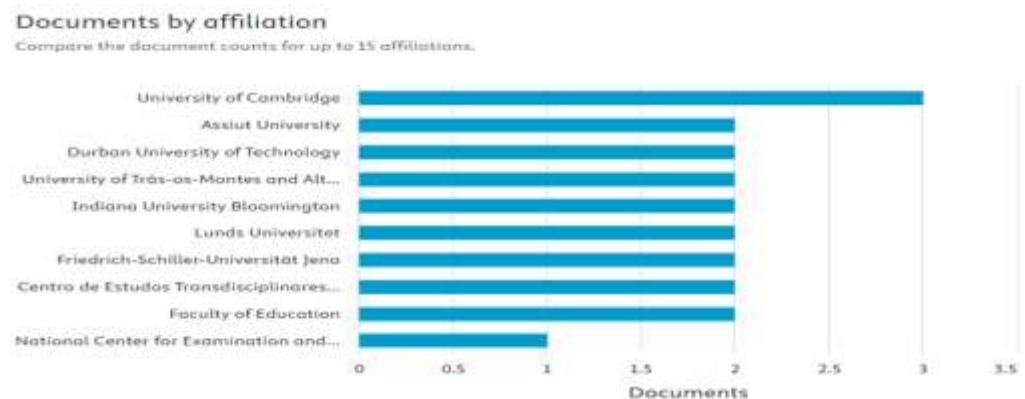


**Gambar 4.** Visualisasi jaringan negara.

Temuan ini semakin memperkuat gagasan bahwa Budaya Kewirausahaan telah menarik perhatian para peneliti di negara-negara Eropa, seperti Inggris dan Jerman, yang menunjukkan bahwa topik ini dianggap penting di Eropa. Hal ini mencerminkan pengakuan akan peran budaya dalam membentuk ekosistem kewirausahaan yang sukses di kawasan tersebut. Konsep Budaya Kewirausahaan terbukti sangat aplikatif di banyak negara maju yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kewirausahaan mereka, seperti menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi berbasis budaya, serta mengembangkan model kewirausahaan yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika sosial-ekonomi yang ada.

Alokasi penyelidikan ilmiah yang terkait dengan Budaya Kewirausahaan berdasarkan afiliasi institusional menunjukkan bahwa kontribusi penelitian ini didominasi oleh sejumlah universitas terkemuka. Temuan ini mengungkapkan bahwa University of Cambridge (Inggris) menjadi institusi dengan kontribusi terbanyak, mencatatkan 3 artikel. Selain itu, beberapa universitas lain menyumbangkan 2 artikel masing-masing, yaitu Assiut University (Mesir), Durban University of Technology (Afrika Selatan), University of Trás-os-Montes and Alto

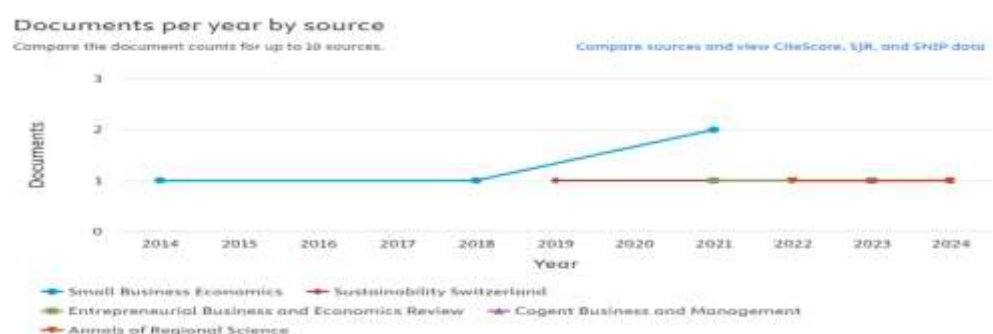
Douro (Portugal), Indiana University Bloomington (Amerika Serikat), Lunds Universitet (Swedia), Friedrich-Schiller-Universität Jena (Jerman), Centro de Estudos Transdisciplinares (Portugal), Faculty of Education, dan National Center for Examination. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa penelitian tentang Budaya Kewirausahaan menarik perhatian dari berbagai institusi pendidikan di negara-negara maju dan berkembang, mencerminkan ketertarikan akademik yang signifikan terhadap topik ini di berbagai belahan dunia (lihat Gambar 4).



Source: Scopus database

**Gambar 5.** Visualisasi jaringan negara.

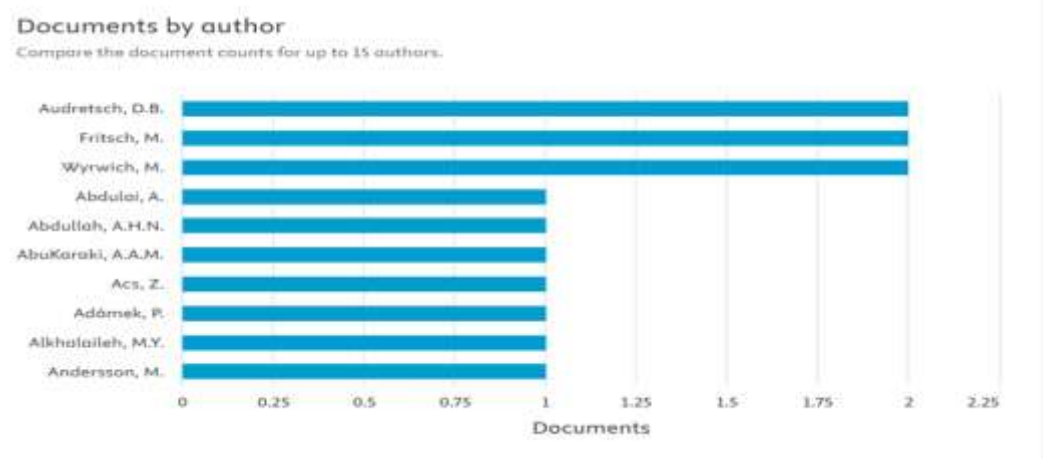
Penyebaran publikasi mengenai Budaya Kewirausahaan dalam 10 publikasi utama yang berdasarkan afiliasi institusional mengungkapkan bahwa topik ini menarik minat akademis terutama di institusi pendidikan yang terletak di negara-negara Eropa dan Amerika, yang merupakan negara-negara maju. Temuan ini menunjukkan pentingnya penelitian Budaya Kewirausahaan di kawasan tersebut, dan memberikan dorongan bagi negara-negara di Asia untuk mulai lebih fokus dan konsisten dalam mengembangkan penelitian terkait topik ini. Selain itu, alokasi penyelidikan tentang Budaya Kewirausahaan berdasarkan sumber daya menunjukkan bahwa jurnal *Small Business Economics* mendominasi dengan 4 artikel, diikuti oleh *Sustainability Switzerland*, *Entrepreneurial Business and Economics Review*, *Cogent Business and Management*, dan *Annals of Regional Science*, masing-masing dengan 1 artikel. Temuan ini mencerminkan konsentrasi publikasi yang signifikan dalam jurnal-jurnal yang berfokus pada kewirausahaan dan ekonomi bisnis, yang menunjukkan relevansi topik ini dalam literatur ilmiah terkini (lihat Gambar 5).



Source: Scopus database

**Gambar 6.** Dominasi Sumber Daya.

Distribusi penelitian terkait Budaya Kewirausahaan berdasarkan penulis menunjukkan bahwa tidak ada dominasi yang jelas di antara penulis terkemuka. Di antara 10 penulis teratas, sembilan di antaranya—Audretsch, D.B., Fritsch, M., dan Wyrwich, M., A.—masing-masing telah menulis dua artikel. Sementara itu, beberapa penulis lainnya, seperti Abdulai, A., Abdullah, A.H.N., AbuKaraki, A.A.M., Acs, Z., Dámek, P., Alkhalaileh, M.Y., dan Andersson, M., masing-masing menyumbangkan satu artikel. Temuan ini mengindikasikan adanya keterlibatan beragam penulis dalam penelitian ini, meskipun tidak ada individu atau kelompok penulis yang mendominasi, sehingga mencerminkan kolaborasi yang lebih luas dalam bidang penelitian Budaya Kewirausahaan. (lihat Gambar 6).



Source: Scopus database

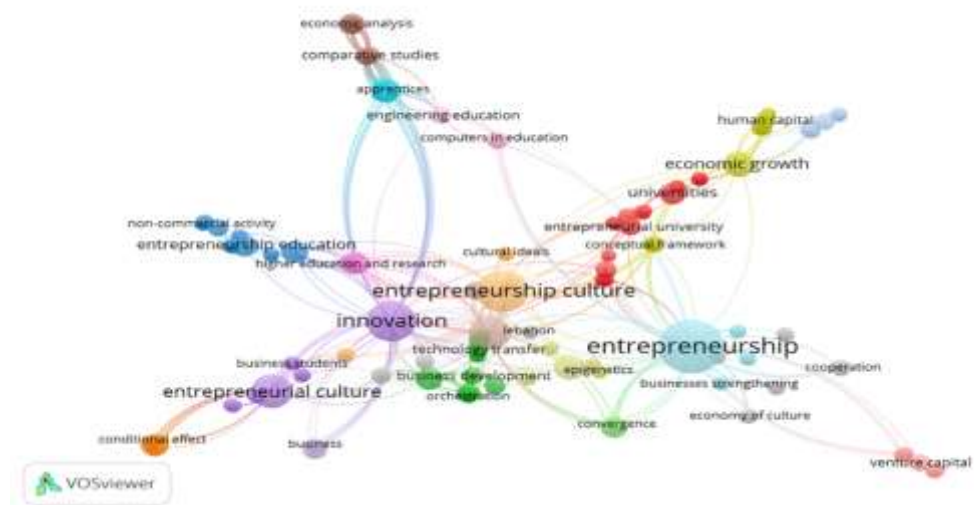
**Gambar 7.** Jumlah publikasi berdasarkan penulis (10 penulis teratas).

RQ3: Apa implikasi teoretis dan praktis dari perspektif penelitian di masa depan?

Pemeriksaan terhadap 61 manuskrip yang diambil dari repositori Scopus dan analisis menggunakan VOSviewer memberikan wawasan penting mengenai implikasi teoretis dan praktis dari penelitian terkait Budaya Kewirausahaan di masa depan. Hasil analisis metadata yang dilakukan dengan VOSviewer akan membantu peneliti dan praktisi untuk lebih memahami asumsi, tren, dan temuan terkait Budaya Kewirausahaan, serta mengidentifikasi area yang telah banyak diteliti dan area yang masih belum banyak dieksplorasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk studi-studi selanjutnya, membuka peluang untuk menggali variabel-variabel yang belum banyak diteliti dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori kewirausahaan. Dari perspektif praktis, analisis bibliometrik ini akan membantu praktisi dalam merancang dan menerapkan kebijakan serta strategi kewirausahaan yang berkelanjutan di masa depan, sambil mempromosikan penerapan prinsip-prinsip Budaya Kewirausahaan yang efektif dalam organisasi di seluruh dunia.

Berdasarkan analisis yang ditampilkan pada Gambar 7, frekuensi kemunculan kata kunci dalam literatur terkait Budaya Kewirausahaan menunjukkan berbagai fokus utama dalam penelitian ini. Kata kunci "Kewirausahaan" muncul sebanyak 18 kali, diikuti oleh "Inovasi" dengan 10 kemunculan, dan "Pengusaha" yang tercatat 7 kali. Sementara itu, kata kunci "Budaya Kewirausahaan" muncul dua kali dengan jumlah frekuensi yang berbeda, masing-masing 11 dan 7. Selain itu, konsep-konsep terkait pengembangan ekonomi juga tercatat

signifikan, dengan "Pengembangan Ekonomi" dan "Pertumbuhan Ekonomi" masing-masing muncul 4 kali. Tema lain yang muncul dalam penelitian ini termasuk "Pendidikan" (5 kali), "Studi Komparatif" (5 kali), serta beberapa variabel lain seperti "Komitmen Organisasi" (9 kali), "Kinerja" (5 kali), dan "Iklim Organisasi" (4 kali). Penelitian juga mencatatkan kemunculan yang lebih sedikit pada konsep seperti "Ekonomi Industri" (2 kali), "Kewirausahaan Sosial" (2 kali), "Sumber Daya Manusia" (1 kali), "Efek Kondisional" (1 kali), "Budaya Ideal" (1 kali), dan "Analisis Ekonomi" (1 kali). Frekuensi kata kunci ini mencerminkan perhatian yang cukup besar terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kewirausahaan dan inovasi, serta dampaknya terhadap ekonomi dan organisasi.



**Gambar 8.** Kerangka kerja koeksistensi dan representasi istilah kunci

**Tabel 3.** Kata kunci berdasarkan penulis.

Peringkat	Kata Kunci	Total kekuatan tautan
1	kewirausahaan	97
2	Inovasi	73
3	Pengusaha	71
4	Budaya Kewirausahaan	40
5	Budaya kewirausahaan	29
6	Pengembangan Ekonomi	29
7	Pertumbuhan Ekonomi	29
8	pendidikan	28
9	Studi Komperatif	28
10	Ekonomi Industri	27

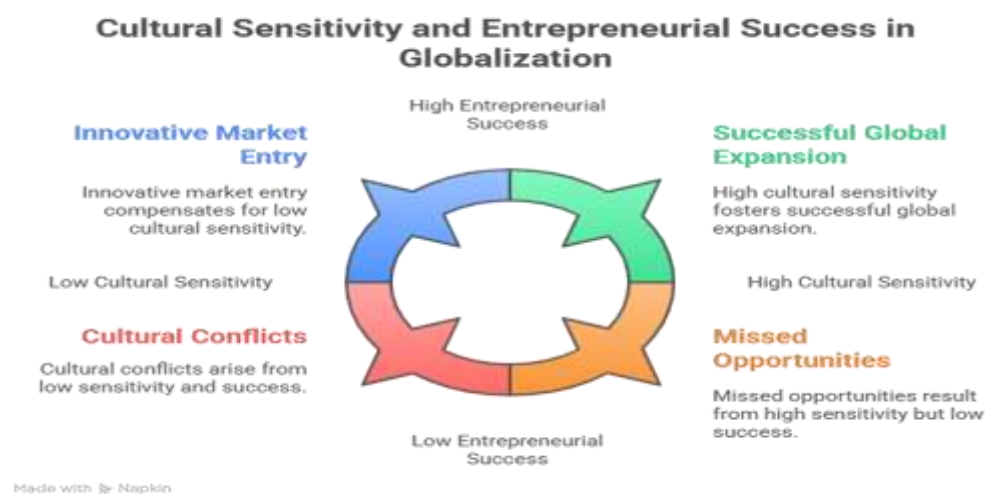
Sumber: Output perangkat lunak VOSviewer

Berdasarkan hasil pemetaan dan pemeriksaan penyelidikan sebelumnya, ditemukan sebuah kekurangan signifikan dalam literatur yang ada, di mana sebagian besar penelitian



terkait Budaya Kewirausahaan lebih banyak dilakukan di negara-negara atau wilayah di Eropa dan Amerika, yang tergolong negara maju, sementara beberapa negara di Asia, yang merupakan negara berkembang, masih terbatas dalam melakukan penelitian serupa (lihat Gambar 2 dan Gambar 4). Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai Budaya Kewirausahaan di negara-negara berkembang, khususnya di Asia. Oleh karena itu, implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan teori kewirausahaan yang lebih inklusif dengan memperhitungkan konteks budaya lokal di negara berkembang, terutama di Asia, yang dapat memperkaya dan melengkapi perspektif yang telah ada. Secara praktis, penelitian di masa depan harus difokuskan pada negara-negara di Asia untuk mengisi celah ini, dengan harapan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dan relevan tentang bagaimana budaya mempengaruhi kewirausahaan di wilayah tersebut. Penelitian ini dapat memperkaya literatur dan memberikan dasar yang lebih kuat bagi pembuat kebijakan dan praktisi di Asia untuk merancang kebijakan kewirausahaan yang lebih adaptif dan sesuai dengan konteks sosial-budaya yang ada.

Tentang studi Budaya kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja Pertumbuhan ekonomi, yang dapat dieksplorasi dalam konteks universal dan penerapannya. Maka Budaya kewirausahaan dalam Prespektif dalam ekonomi Global (lihat gambar 8.)



**Gambar 9.** Budaya Kewirausahaan Perspektif Nasional dan Organisasi dalam Ekonomi Global.

Perspektif Nasional:

1) Nilai Budaya dan Pembangunan Ekonomi:

Budaya nasional mempengaruhi kewirausahaan melalui nilai dan perilaku. Dimensi budaya seperti jarak kekuasaan, individualisme, dan penghindaran ketidakpastian memengaruhi pola pikir kewirausahaan (Rarick & Han, 2015). Di negara dengan PDB rendah dan menengah, nilai budaya tradisional meningkatkan kewirausahaan, sementara nilai budaya modern lebih mendukung kewirausahaan di negara dengan PDB tinggi (Rauch dkk., 2012). Di Eropa, orientasi budaya seperti otonomi dan egalitarianisme

berhubungan dengan tingginya aktivitas kewirausahaan (Liñán & Fernandez-Serrano, 2014).

2) Konteks Regional dan Lokal:

Di dunia Arab, budaya kewirausahaan penting untuk pertumbuhan ekonomi, terutama di kalangan generasi muda yang melek teknologi (Kamel, 2022). Di Afrika sub-Sahara, konteks budaya lokal dan niat kewirausahaan memengaruhi kinerja kewirausahaan, dengan tantangan seperti kurangnya inovasi di beberapa wilayah (Boucher dkk., 2024).

3) Pengaruh Regulasi dan Institusional:

Hambatan regulasi dan nilai budaya bersama-sama memengaruhi kewirausahaan. Di negara dengan nilai otonomi, hambatan regulasi memiliki dampak besar terhadap kewirausahaan (Fernández-Serrano & Romero, 2014). Globalisasi dan kapitalisme yang berbeda dapat menyebabkan konflik budaya jika tidak dikelola dengan baik (Pechlaner dkk., 2022).

Perspektif Organisasi:

a. Budaya Organisasi dan Dampak Lokal:

Perusahaan besar dapat memengaruhi budaya lokal, seperti yang terlihat pada dampak budaya organisasi tambang "Kolubara" di Serbia terhadap kewirausahaan lokal (Knežević dkk., 2020). Orientasi kewirausahaan dalam organisasi meningkatkan produktivitas dan daya saing, yang penting bagi kelangsungan usaha kecil (Al Awadhi, 2020).

b. Bisnis Global dan Inovasi:

Wirausahawan di bisnis global harus dapat berinovasi dan memanfaatkan teknologi baru. Budaya kewirausahaan yang kuat dalam organisasi, terutama perusahaan besar dengan manajemen terpusat, sangat penting untuk mencapai hal ini (Jones, 2019). Selain itu, integrasi kewirausahaan dengan tujuan keberlanjutan global, seperti perlindungan iklim, semakin penting dalam mendorong inovasi (Adieva dkk., 2023).

c. Implikasi Teoretis dan Praktis:

Temuan ini menunjukkan pentingnya memperhatikan peran budaya dalam kewirausahaan, baik di tingkat nasional maupun organisasi, untuk meningkatkan pemahaman dan pengembangan teori kewirausahaan di masa depan. Dari perspektif praktis, penelitian mendatang perlu memperhatikan konteks lokal dan regulasi yang mempengaruhi kewirausahaan, serta mendalami bagaimana budaya organisasi dapat berkontribusi pada inovasi dan daya saing, terutama dalam lingkungan global yang semakin terhubung.

## 5. Kesimpulan dan Implikasi

Penelitian ini telah berhasil memetakan lanskap global Budaya Kewirausahaan melalui tinjauan literatur sistematis dan analisis bibliometrik. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin utama:

### *Ringkasan Temuan Utama*

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa Budaya Kewirausahaan merupakan konstruksi multidimensi yang dipengaruhi oleh interaksi antara tingkat nasional (NEC) dan organisasi (OEC). Meskipun publikasi mengalami peningkatan pesat sejak tahun 2014, dominasi

penelitian masih terpusat di negara-negara maju (Eropa dan Amerika). Terdapat ketimpangan geografis yang nyata, di mana wilayah Asia dan negara berkembang lainnya masih memiliki representasi literatur yang rendah meskipun memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

### ***Implikasi Teoretis dan Praktis***

- 1) Implikasi Teoretis: Temuan ini menunjukkan perlunya pergeseran dari teori kewirausahaan yang bersifat "Barat-sentris" menuju pengembangan teori yang lebih inklusif dan sensitif terhadap konteks budaya lokal (*indigenous entrepreneurship*). Integrasi antara NEC dan OEC dalam satu kerangka kerja teoretis menjadi esensial untuk memahami bagaimana nilai makro masyarakat diterjemahkan ke dalam perilaku mikro di perusahaan.
- 2) Implikasi Praktis: Bagi organisasi, hasil ini menekankan bahwa membangun budaya inovasi tidak cukup hanya dengan instruksi manajerial, tetapi harus selaras dengan norma budaya karyawan untuk mengurangi hambatan psikologis dalam pengambilan risiko.

### ***Rekomendasi***

- a. Bagi Pembuat Kebijakan: Pemerintah di negara berkembang perlu merancang intervensi yang tidak hanya fokus pada bantuan finansial, tetapi juga pada reformasi kurikulum pendidikan dan kampanye sosial untuk mengurangi stigma kegagalan (*fear of failure*) dan meningkatkan legitimasi sosial bagi wirausahawan.
- b. Bagi Organisasi: Perusahaan disarankan untuk mengadopsi struktur yang lebih horizontal dan terbuka guna memfasilitasi Organizational Entrepreneurial Culture (OEC) yang dapat merespons perubahan pasar secara tangkas.
- c. Bagi Penelitian Masa Depan: Diperlukan lebih banyak studi empiris di wilayah Asia dan Afrika untuk memvalidasi model budaya kewirausahaan yang ada. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan metode longitudinal untuk melihat evolusi budaya pasca-transformasi digital.

### ***Keterbatasan Penelitian***

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sumber data terbatas pada basis data Scopus dan artikel berbahasa Inggris, sehingga ada kemungkinan literatur penting dalam bahasa lokal atau dari basis data lain (seperti Web of Science atau Google Scholar) tidak terangkum. Kedua, analisis bibliometrik memberikan gambaran kuantitatif yang luas, namun sintesis kualitatif yang lebih mendalam pada setiap artikel individu mungkin diperlukan untuk menangkap nuansa budaya yang lebih spesifik.

### ***Saran***

Berdasarkan temuan yang ada, eksplorasi Budaya Kewirausahaan memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memegang signifikansi dalam penyelidikan ilmiah di masa depan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih fokus pada mengisi kesenjangan yang ada, terutama di negara-negara berkembang, terutama di Asia, yang masih memiliki keterbatasan dalam literatur terkait Budaya Kewirausahaan. Penelitian masa depan sebaiknya memperdalam analisis tentang bagaimana budaya lokal, baik di negara berkembang maupun

negara maju, berkontribusi pada pengembangan kewirausahaan, serta dampaknya terhadap inovasi dan pertumbuhan ekonomi di berbagai konteks. Peneliti dapat menggali lebih dalam faktor-faktor budaya yang kurang dieksplorasi dalam literatur, seperti nilai-nilai sosial, normatif, dan religius yang mempengaruhi kewirausahaan.

Alokasi penelitian terkait Budaya Kewirausahaan menunjukkan bahwa negara-negara Eropa dan Amerika memiliki kontribusi yang dominan, sementara negara-negara di Asia dan wilayah berkembang lainnya masih kurang terlibat. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lebih difokuskan pada negara-negara Asia dan wilayah berkembang lainnya, yang memiliki potensi besar namun masih sedikit tereksplorasi. Peneliti di kawasan ini dapat memperkenalkan perspektif lokal dalam mengkaji hubungan antara budaya dan kewirausahaan, serta mengidentifikasi faktor budaya unik yang membedakan kewirausahaan di negara-negara tersebut. Ini juga akan membantu memperkaya literatur dengan perspektif yang lebih beragam dan relevan secara global.

Dari perspektif teoritis, penelitian yang lebih lanjut harus berfokus pada pengembangan model kewirausahaan yang lebih inklusif dengan mempertimbangkan dimensi budaya yang beragam di berbagai negara. Model kewirausahaan yang ada harus disesuaikan dengan konteks budaya lokal untuk lebih relevan dan efektif dalam merangsang inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Secara praktis, pemerintah, pembuat kebijakan, dan praktisi kewirausahaan di negara-negara berkembang harus mulai lebih memperhatikan peran budaya dalam merancang kebijakan kewirausahaan. Penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya mempengaruhi kewirausahaan akan membantu mereka menciptakan ekosistem kewirausahaan yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Selain itu, pendidikan kewirausahaan di negara-negara berkembang sebaiknya memasukkan elemen budaya lokal dalam kurikulumnya untuk membekali generasi muda dengan wawasan kewirausahaan yang sesuai dengan konteks sosial mereka.

Dengan demikian, penelitian lebih lanjut tentang Budaya Kewirausahaan di negara-negara berkembang, khususnya di Asia, akan memberikan kontribusi besar baik secara teoritis maupun praktis, dalam menciptakan kebijakan kewirausahaan yang lebih efektif dan mendorong perkembangan kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan secara global.

## Referensi

- Abdulai, A., & Hussain, N. R. (2023). Dynamics of entrepreneurial ecosystem and entrepreneurship development: Evidence from Africa. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2292315. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2292315>
- Abu Karaki, A. A. M., Fawehinmi, O., Salleh, H. S., & Abdullah, A. H. N. (2024). Exploring the impact of corporate entrepreneurship on organizational performance in the ICT companies of Jordan: The moderating role of gender-diverse leadership. *Asian Development Policy Review*, 12(4). <https://doi.org/10.55493/5008.v12i4.5213>
- Adieva, A. A., Biimysaeva, E. M., Tashibekov, T. C., & Lifanov, P. A. (2022). Sustainable development of climate-responsible entrepreneurship of Central Asia and Eastern Europe in the digital economy markets under crisis conditions. *Sustainable Development*. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-45830-9\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-031-45830-9_8)
- Al Awadhi, K. A. M. H. A. K. (2020). The influence of entrepreneurship orientation on the sustainability of small enterprises. In *Advances in science, technology and innovation*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-32922-8\\_27](https://doi.org/10.1007/978-3-030-32922-8_27)
- Al-Jubari, I., Mosbah, A., Talib, Z., & Jamal, Y. A. (2019). How does culture shape entrepreneurial behaviours? *International Journal of Innovation, Creativity and Change*.
- Alkhalailah, M. Y., Kovács, S., & Katonáné Kovács, J. K. (2023). Factors influencing digital entrepreneurship intention among undergraduate business students in Jordan. *Human Technology*, 19(3). <https://doi.org/10.14254/1795-6889.2023.19-3.5>
- Andersson, M., & Larsson, J. P. (2022). Historical local industry structure, voting patterns and the long-run entrepreneurial character of regions: Swedish examples. *Annals of Regional Science*, 69(3). <https://doi.org/10.1007/s00168-022-01156-4>

- Awad, I. M., & Salameh, M. K. (2023). Towards an entrepreneurial university model: Evidence from the Palestine Polytechnic University. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00280-5>
- Bailom, F., Matzler, K., & Tschernjak, D. (2007). *Enduring success: What top companies do differently*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230287044>
- Belitski, M., Cherkas, N., & Khlystova, O. (2024). Entrepreneurial ecosystems in conflict regions: Evidence from Ukraine. *Annals of Regional Science*, 72(2). <https://doi.org/10.1007/s00168-022-01203-0>
- Ben Hassen, T. (2024). A study on Lebanon's competitive knowledge-based economy, relative strengths, and shortcomings. *Journal of the Knowledge Economy*. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01644-8>
- Beraza-Garmendia, B. G., & Castellanos, R. C. (2011). Programs supporting the creation of spin-offs in Spanish universities: An international comparison. *Investigaciones Europeas de Dirección y Economía de la Empresa*, 17(2).
- Bonfanti, A., Mion, G., Vigolo, V., & de Crescenzo, V. (2025). Business incubators as a driver of sustainable entrepreneurship development: Evidence from the Italian experience. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 31(6). <https://doi.org/10.1108/IJEBR-05-2024-0500>
- Boucher, S., Cullen, M., & Calitz, A. P. (2024). Culture, entrepreneurial intention and entrepreneurial ecosystems: Evidence from Nelson Mandela Bay, South Africa. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JEEE-05-2022-0156>
- Chen, T., Luh, D., Hu, L., Liu, J., & Chen, H. (2023). Sustainable design strategy of regional revitalization based on AHP-FCE analysis: A case study of Qianfeng in Guangzhou. *Buildings*, 13(10), 2553. <https://doi.org/10.3390/buildings13102553>
- Colino, A., Benito-Osorio, D., & Rueda-Armengot, C. (2014). Entrepreneurship culture, total factor productivity growth and technical progress: Patterns of convergence towards the technological frontier. *Technological Forecasting and Social Change*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2013.10.007>
- Duháček Šebestová, J., Klepek, M., Cemerková, S., & Adámek, P. (2015). Regional entrepreneurship culture and the business lifecycle: Patterns from the Moravian-Silesian region. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 63(6). <https://doi.org/10.11118/201563062137>
- Ekström, K. M., & Jönsson, H. (2022). Orchestrating retail in small cities. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 68, 103008. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2022.103008>
- Fernández-Serrano, J., & Romero, I. (2014). About the interactive influence of culture and regulatory barriers on entrepreneurial activity. *International Entrepreneurship and Management Journal*. <https://doi.org/10.1007/s11365-014-0296-5>
- Fonseca, B., Gonçalves, R., Nunes, R. R., Teixeira, M. S., Paredes, H., Morgado, L., & Martins, P. (2014). BIZZY: A social game for entrepreneurship education. *Lecture Notes in Computer Science*, 8524, 45–54. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-07485-6\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-07485-6_4)
- Fritsch, M., Bublitz, E., Sorgner, A., & Wyrwich, M. (2014). How much of a socialist legacy? The re-emergence of entrepreneurship in the East German transformation to a market economy. *Small Business Economics*, 43(2). <https://doi.org/10.1007/s11187-014-9544-x>
- Jalil, R. R. A., Mostafa, S. M. D., Elsadek, D. A. E. A. E., & Shamsan, E. K. S. (2024). Entrepreneurship culture in secondary education in Bisha Province: Reality and hope. *Journal of Ecobumanism*, 3(8). <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5135>
- Jones, G. G. (2019). Origins and development of global business. In *The Routledge companion to the makers of global business*. <https://doi.org/10.4324/9781315277813-3>
- Kamel, S. (2022). The influence of entrepreneurship on the Arab cultures and economies: Reflections from Egypt's entrepreneurial journey. In *Entrepreneurship and social entrepreneurship in the MENA region*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-88447-5\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-88447-5_10)
- Lee, C.-W., Peng, C. L., & Chen, H. C. (2022). Reengineering human resources and entrepreneurial learning towards organizational revitalization in Malaysian travel and tourism companies during the COVID-19 pandemic. *Sustainability*, 14(20), 13509. <https://doi.org/10.3390/su142013509>
- Liñán, F., & Fernandez-Serrano, J. (2014). National culture, entrepreneurship and economic development: Different patterns across the European Union. *Small Business Economics*. <https://doi.org/10.1007/s11187-013-9520-x>
- Mareque Alvarez-Santullano, M., Villafañe-Rodríguez, C., & Pino-Juste, M. (2025). The effects of personal and educational variables on the entrepreneurial culture of university students. *The International Journal of Management Education*, 23(2), 101172. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101172>
- Muhammad, T. (2025). Is path to the entrepreneurial university possible? A comparative study of faculty's perspectives in two Egyptian universities. *Tertiary Education and Management*. <https://doi.org/10.1007/s11233-025-09150-z>
- Nguyen, L. T., & Truong, T. T. N. (2024). Business takeover or new venture? How does family business affect these career paths? *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1), 56. <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00409-0>
- Oliver, A., Galiana, L., & Gutiérrez-Benet, M. (2016). Assessment and promotion policies of entrepreneurship in students. *Anales de Psicología*, 32(1). <https://doi.org/10.6018/analesps.32.1.186681>
- Pandey, I. M., Nair, R., Awasthi, D., Mehta, K., Varshney, V., Rewari, R., & Ramachandran, K. (2003). Entrepreneurship and venture capital. *Vikalpa*, 28(1). <https://doi.org/10.1177/0256090920030109>
- Pechlaner, H., Thees, H., & Manske-Wang, W. (2022). Introducing central questions in entrepreneurial ecosystems across cultures and regions. In *FGF studies in small business and entrepreneurship*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-97050-5\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-97050-5_1)
- Qin, S., & Chen, X. (2023). The role of entrepreneurship policy and culture in transitional routes from entrepreneurial intention to job creation: A moderated mediation model. *SN Business & Economics*, 3(3), 79. <https://doi.org/10.1007/s43546-023-00451-2>
- Rarick, C., & Han, T. (2015). The role of culture in shaping an entrepreneurial mindset. *International Journal of Entrepreneurship*.
- Rauch, A., Zhao, X., & Li, H. (2012). Cross-country differences in entrepreneurial activity: The role of cultural practice and national wealth. *Frontiers of Business Research in China*.
- Sáenz, N., & López-Vélez, A. L. (2015). Social entrepreneurship competences (COEMS): Overview through university educational programs in Latin America and Spain. *REVESCO Revista de Estudios Cooperativos*, 119.
- Sipola, S. (2022). Another Silicon Valley? Tracking the development of youth entrepreneurship in South Africa. *Problems and Perspectives in Management*, 14(3).

- Sunde, T. (2023). The impact of foreign direct investment on Namibia's economic growth: A time series investigation. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 2210857. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2210857>
- Thabethe, M. M., Chebo, A. K., & Dhliwayo, S. (2024). The influence of entrepreneurial culture, management support and work discretion on innovation: Examining the conditional role of organizational tolerance and positional-level. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2315692. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2315692>
- Zemlyak, S., Gusarova, O., & Khromenkova, G. (2023). Entrepreneurial initiatives, education and culture: Hubs for enterprise innovations and economic development. *Sustainability*, 15(5), 4016. <https://doi.org/10.3390/su15054016>